

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA TEKS CERITA RAKYAT LEGENDA  
MASYARAKAT MINANGKABAU**

**DISERTASI**



**OLEH**

**WAHYUNI MULIA HELMI  
NIM1204405**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
Mendapatkan gelar Doktor Ilmu Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM DOKTOR  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2021**

## ABSTRACT

**Wahyuni Mulia Helmi. 2021. Character Education Values in the Text of the Folklore Legend of the Minangkabau Community. Dissertation. Postgraduate Program of Universitas Negeri Padang.**

This research was motivated by problems in the folklore text of the Minangkabau legends. The text of the legendary folklore of the Minangkabau people scattered in West Sumatra contains the values of character education, and these values need to be passed on to the next generation. However, at present, the text of the legendary folklore is rarely conveyed to the children of the Minangkabau ethnic community.

The purpose of this study was to reveal and explain the values of character education contained in the folklore text of the Minangkabau community legends. This research is a content analysis research using qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, sentences, and their interpretations which are believed to contain the values of character education. The method for analyzing the research data was carried out through three activity lines, namely: (1) data reduction, (2) data display, and (3) drawing conclusions.

The results of this study are as follows. (1) The values of character education related to faith and devotion in the folklore text of Minangkabau legends with the theme of disobedience can be seen from the indicators of believing in God Almighty; carry out orders and abandon God's prohibitions; trust; be grateful; and sincere. (2) The values of character education related to honesty in the folk text of the Minangkabau legends with the theme of lawlessness can be seen from the indicators of saying what they are; and keep promises. (3) The values of character education related to intelligence in the folklore text of Minangkabau legends with the theme of rebellion can be seen from directed indicators, logical and analytical thinking, objective; able to find solutions; and think positive, forward, open. (4) The values of character education related to toughness in the folklore text of the Minangkabau legends with the theme of lawlessness can be seen from the indicators of being thorough, sporty; patient; discipline; resilient, not easy to give up; work hard; dare to take risks; maintain safety and health. (5) The values of character education related to concern for the folklore text of Minangkabau legends with the theme of lawlessness can be seen from the indicators of obeying the rules and norms; courtesy and courtesy. (5) The values of character education related to concern for the folklore text of Minangkabau legends with the theme of lawlessness can be seen from the indicators of obeying the rules and norms; courtesy and courtesy. (5) The values of character education related to concern for the folklore text of Minangkabau legends with the theme of lawlessness can be seen from the indicators of obeying the rules and norms; courtesy and courtesy.

## ABSTRAK

**Wahyuni Mulia Helmi. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Cerita Rakyat Legenda Masyarakat Minangkabau. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Padang**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau. Teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau yang tersebar di daerah Sumatera Barat ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter, dan nilai-nilai tersebut perlu diteruskan kepada generasi berikutnya. Namun pada masa sekarang, teks cerita rakyat legenda sudah jarang disampaikan kepada anak-anak masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan metoda deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan interpretasinya yang diyakini berisi nilai-nilai pendidikan karakter. Metoda untuk menganalisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan keimanan dan ketaqwaan pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan dapat dilihat dari indikator percaya kepada Tuhan YME; mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan; amanah; bersyukur; dan ikhlas. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kejujuran pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan dapat dilihat dari indikator perilaku berkata apa adanya; dan menepati janji. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kecerdasan pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan dapat dilihat dari indikator terarah, berfikir logis dan analitis, objektif; mampu mencari solusi; dan berfikir positif, maju, terbuka. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan ketangguhan pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan dapat dilihat dari indikator teliti, sportif; sabar; disiplin; ulet, tidak mudah putus asa; bekerja keras; berani menanggung resiko; menjaga keselamatan dan kesehatan. (5) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kepedulian pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan dapat dilihat dari indikator patuh pada aturan dan norma; sopan dan santun.



# LEMBAR PENGESAHAN

---

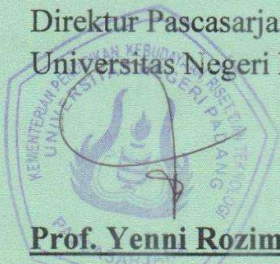
Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan

Disertasi atas nama :

Nama : **Wahyuni Mulia Helmi**  
NIM. : 1204405

melalui ujian terbuka pada tanggal 24 Maret 2021

Direktur Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang



**Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.**

NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,

**Prof. Dr. Ahmad Fauzan**

NIP. 19660430 199001 1 001



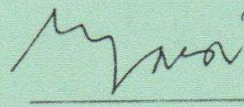
## PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI

---

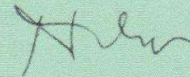
Nama : **Wahyuni Mulia Helmi**  
NIM. : 1204405

### Komisi Promotor/Penguji

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.  
(Ketua Promotor/Penguji)



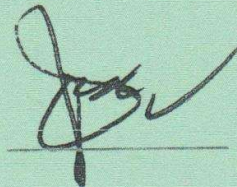
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.  
(Promotor/Penguji)



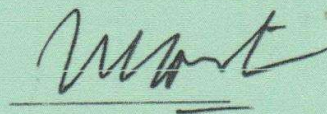
Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.  
(Promotor/Penguji)



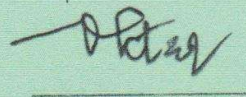
Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.  
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.  
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.  
(Penguji dari Luar Institusi)





## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Teks Cerita Rakyat Legenda Masyarakat Minangkabau" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2021  
Saya yang menyatakan



Wahyuni Mulia Helmi  
NIM 1204405

## KATA PENGANTAR

Peneliti bersyukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Cerita Rakyat Legenda Masyarakat Minangkabau* ini. Disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan disertasi ini, peneliti mendapatkan bantuan, motivasi, dan kemudahan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UNP Prof. Ganefri, Ph.D., yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi serta menyediakan waktu untuk membaca dan memberi saran yang sangat berarti untuk kesempurnaan disertasi ini. Ucapan dan penghargaan yang sama juga penulis sampaikan kepada Wakil Rektor 1, 2, 3, dan 4.
2. Komisi Promotor I, II, dan III, Prof. Dr. Hasanuddin WS., M. Hum., Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd., dan Prof. Dr. Yasnur Asri, M. Pd., yang telah memberikan perhatian, bimbingan, motivasi, serta berbagai kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.
3. Tim Penguji, Prof. Dr. Syahrul R, M. Pd., Prof. Dr. Ermanto, M. Hum., dan Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum., yang telah memberikan perhatian untuk kesempurnaan penulisan disertasi ini, serta memberikan masukan dan saran yang sangat berguna.
4. Pihak Otoritas Pascasarjana UNP sekaligus penguji, Prof. Yenni Rozimela, M. Ed., Ph. D., Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd., dan Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd. M. Sc., yang selalu menyemangati dan memberikan dorongan serta saran kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
5. Tim Validator, Dr. Zurmailis, M. Hum., Papa Rusli Marzuki Saria, dan Dr. Endut Ahadiat, M. Hum., yang selalu memotivasi dan memberikan



kesempatan untuk berdiskusi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan disertasi ini.

6. Adik-adik pengumpul data cerita legenda; Zurriati Hikmah, Nia Elsa Ramadhani, Liza Sofiarti, Susi Andriani, Rezi Azwar, Cindy Alcheria. Bapak Ibu pegawai pasca-sarjana yang telah banyak membantu.
7. Mas Bambang, Mas Didik, Mas Suharyono, Da Jai, Ni Epi Pustaka, Dr. Hermawan, M.Hum.
8. Kepada kedua orang tua saya, almarhum mama Murniati dalam kasih sayangnya sepanjang waktu dan almarhum papa Hilman. Beliau telah mendidik dengan kasih sayang dalam rahmat dan berkah Allah Swt. Semoga Allah merahmati dan memberkahi mereka berdua, amin.
9. Kepada Mamak Basrial, S.E., sekeluarga, Saudariku Roza Hurriyati Helmi, S. Pt., Budi Fitra Helmi, S.S., Yuli Astuti Khandra, S.E., Terima kasih kepada saudara dan saudari, sahabat-sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya di sini. Terima kasih kepada suami saya Dr. Fadlillah, MSi.
10. Semua keluarga, kerabat, dan teman, yang selalu berdoa agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan S3. Untuk itu semua penulis doakan semoga apa yang telah diberikan dalam penyelesaian disertasi ini hendaknya mendapatkan balasan pahala dan kemudahan disisi Allah Swt., Aamiin.

Padang, Februari 2021

Peneliti,

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI.....	v
SURAT PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Suku Bangsa Minangkabau.....	17
B. Pendidikan Karakter.....	20
C. Cerita Rakyat.....	26
D. Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Karakter .....	30
E. Konstruksi Pengetahuan .....	38
F. Penelitian yang Relevan .....	43
G. Kerangka Konseptual.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	51
B. Data dan Sumber Data .....	53
C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	54
D. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	56
E. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	61
A. Temuan Penelitian.....	61

1. Nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan.....	63
2. Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan .....	73
3. Nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan .....	77
4. Nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan .....	84
5. Nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan .....	89
B. Pembahasan .....	95
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	115
A. Simpulan .....	115
B. Implikasi .....	117
C. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA .....	122



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Teks Cerita Rakyat Minangkabau.....	130
2. Data Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan.....	164
3. Rekap data Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	197
4. Dokumen Validitas Penelitian .....	198

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan yang melibatkan anak di lingkungannya sering ditemui pada beberapa dekade ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 5.121 kasus dalam rentang waktu 5 tahun (2011-2016). Kasus-kasus yang ditemui tersebut melibatkan anak sebagai pengguna napza (narkotika, rokok, minuman keras), anak sebagai pengedar napza (narkotika, rokok, minuman keras), anak sebagai pelaku tawuran pelajar, anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*), anak sebagai pelaku kejahatan seksual *online*. Selain itu terdapat pula kasus anak sebagai pelaku kepemilikan media pornografi (hp/video), anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian), anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi), anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia). Kasus anak sebagai pelaku pembunuhan, anak sebagai pelaku pencurian, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas, anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam, anak sebagai pelaku penculikan, dan anak sebagai pelaku aborsi juga menjadi catatan pada KPAI (<https://bankdata.kpai.go.id>).

Adapun angka tertinggi terlihat pada tahun 2014, yaitu sebanyak 1.278 kasus. Permasalahan anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia) menempati peringkat tertinggi, yaitu 1.498 kasus, anak sebagai pelaku tawuran pelajar dan anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) menempati urutan ke dua, yaitu sebanyak 430 kasus, sedangkan anak sebagai pelaku

kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian) menempati peringkat ketiga, yaitu sebanyak 432 kasus (<https://bankdata.kpai.go.id>).

Paparan data di atas tentu saja merupakan puncak gunung es yang memberikan isyarat bahwa sesungguhnya terdapat kasus yang tidak terdata. Ini merupakan kondisi yang mengkhawatirkan karena secara tidak langsung tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak pelaku kriminal tersebut menggambarkan bahwa di dalam diri mereka tidak tertanam nilai-nilai karakter yang akan menjadi kontrol terhadap tindakan yang akan mereka lakukan. Mereka sama sekali tidak merasa takut atau bersalah karena telah melakukan tindakan-tindakan tersebut. Boleh jadi kondisi ini terjadi akibat dari mereka tidak mengetahui perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik atau buruk, dibenarkan atau dilarang oleh agama. Boleh atau tidak dilakukan, atau barangkali mereka mengetahuinya, namun dengan sengaja tidak mengindahkannya. Fenomena ini mencerminkan bahwa secara menyeluruh telah terjadi permasalahan karakter pada proses pendidikan Indonesia, pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal.

Beragamnya permasalahan yang berhubungan dengan karakter melatarbelakangi diluncurkannya pendidikan karakter oleh pemerintah (Sudrajat, 2011:48; Safitri, 2015:174). Pendidikan karakter merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara teratur dan sungguh-sungguh yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, atau menguatkan karakter-karakter luhur kepada anak sebagai peserta didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktekannya dalam kehidupannya, entah dalam kehidupan pribadi, keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Adapun nilai-nilai



karakter yang ditanamkan tersebut adalah nilai-nilai universal yang didukung oleh agama, tradisi dan budaya (Hendriana & Jacobus, 2016:25-26).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sudrajat, 2011:49). Nilai-nilai tersebut ditanamkan, dikembangkan dan dikuatkan melalui pendidikan karakter, yang seyogianya dilakukan secara holistik dan mendapat dukungan dari lingkungan keluarga serta masyarakat secara luas, dalam hal ini juga termasuk lingkungan budaya dimana anak berada.

Pendidikan karakter yang diselaraskan dengan budaya masyarakat setempat akan menjadi lebih mudah untuk diterima (Ruyadi, 2010:577). Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang disampaikan dan media penyampaiannya bukanlah sesuatu yang asing bagi pemilik budaya tersebut. Sehubungan dengan hal itu, yang perlu dilakukan adalah menggali dan menginfetarisir kekayaan budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Kekayaan budaya tersebut kemudian digunakan sebagai media penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam kerangka pendidikan karakter (Wardopo, 2019:232).

Suku bangsa Minangkabau yang mendiami hampir seluruh daerah provinsi Sumatera Barat memiliki kekayaan budaya yang sangat berlimpah. Kekayaan budaya suku bangsa Minangkabau tersebut dapat dilihat dari benda-benda maupun takbenda yang melingkupi sistem kehidupan masyarakat suku bangsa Minangkabau. Kekayaan budaya berupa benda antara lain adalah rumah tradisional, pakaian, perhiasan, dan perlengkapan senjata tajam. Kekayaan budaya takbenda dapat berupa (1) bahasa

rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, (6) nyanyian rakyat, yang oleh Danandjaya (1991:2) disebut dengan folklor lisan.

Folklor lisan sudah semenjak dahulu dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pendidikan karakter (Maryati & Aryani, 2015:55). Begitu pula halnya dengan masyarakat suku bangsa Minangkabau yang juga memanfaatkan folklor lisan dalam proses pendidikan karakter atau yang lebih dikenal dengan pendidikan budi pekerti. Proses pendidikan karakter ini dahulunya diberikan melalui pantun, petatah, petitih, mamangan, pituah, pameo, pantang larang, kaba, dan curito.

Curito atau dikenal dengan cerita merupakan prosa rakyat yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai ideal yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat suku bangsa Minangkabau kepada generasi muda dan anak-anak masyarakatnya (Yaacob & Rahim, 2016:48-49). Tujuan penyampaian nilai-nilai ideal tersebut adalah untuk memberikan pembelajaran karakter (Ruyadi, 2010:578) serta penanaman sikap-sikap yang dikehendaki secara kolektif oleh masyarakat tradisional suku bangsa Minangkabau sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan oleh anak-anak mereka (Sumayana, 2017:22; Yaacob & Rahim, 2016:48-49).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan tersebut antara lain adalah menghargai orang tua, cerdas, kritis, kreatif, analitis, jujur, ulet, dan gigih, serta saling menghargai. Selain itu, cerita rakyat juga menyampaikan nilai-nilai ideologi masyarakat Minangkabau seperti matrilineal, egaliter, dan sistem komunal keluarga.

Nilai-nilai karakter tersebut akan membentuk sikap-sikap yang disepakati secara kolektif oleh masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Pada masyarakat suku bangsa Minangkabau, cerita rakyat yang masih ditemui hingga saat sekarang di antaranya adalah kategori legenda. Cerita legenda pada suku bangsa Minangkabau pada dasarnya diperuntukkan bagi masyarakat suku bangsa Minangkabau. Cerita legenda tersebut digunakan untuk menguatkan sebuah aturan atau sesuatu yang harus menjadi perhatian bagi masyarakat suku bangsa Minangkabau.

Pada budaya Minangkabau, biasanya cerita legenda berhubungan dengan suatu benda, misalnya sebuah batu ataupun sebuah tempat dan hampir diseluruh daerah *darek* (dataran tinggi) dan daerah *pasisia* (pesisir) yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau dapat ditemui cerita legenda yang berhubungan dengan batu, maupun suatu daerah/tempat ini. Beberapa di antaranya bertema kedurhakaan kepada orang tua. Cerita legenda bertema kedurhakaan ini dahulunya sering diceritakan ketika mengaji di surau atau di madrasah/sekolah dan juga diceritakan di rumah atau diberbagai kegiatan lainnya (Wardopo, 2010:225).

Namun sekarang ini, penyampaian cerita legenda bertema kedurhakaan tidak banyak lagi ditemukan. Hal ini tergambar dalam diskusi yang dilakukan dengan 630 orang tua (ibu), yang berasal dari kabupaten Pasaman Barat 100 orang, kabupaten Agam 200 orang, kabupaten Tanah datar 80 orang, kab Solok dan kota Solok 100 orang, kota Padang 150 orang. Lebih dari 80% dari mereka menyampaikan bahwa tidak pernah menceritakan cerita rakyat legenda bertema kedurhakaan kepada anaknya. Namun beberapa di antaranya pernah mendengar cerita tersebut ketika masih kecil.

Cerita legenda bertema kedurhakaan ini sesungguhnya memungkinkan untuk dimanfaatkan oleh orang tua untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak. Guru juga dapat memanfaatkan cerita legenda bertema kedurhakaan ini sebagai media dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah Paud dan SD pada kelas rendah (Wardopo, 2019:232). Namun banyak guru Paud dan SD kurang berani untuk menggunakan cerita tersebut sebagai media penanaman karakter. Berdasarkan pengamatan lapangan, kurangnya kemampuan guru untuk memahami nilai-nilai yang terkandung pada cerita tersebut menjadi salah satu penyebabnya.

Selain tidak lagi diceritakan di sekolah, cerita ini juga sudah sangat jarang disampaikan di rumah. Faktor penyebabnya adalah orang tua tidak mengenal cerita tersebut. Mereka tidak memahami konten dari cerita tersebut serta tidak memahami pesan moral dan nilai karakter yang terdapat pada cerita, selain tidak memiliki kepandaian untuk bercerita. Penyebab lainnya adalah tidak banyaknya masyarakat yang mau menggali nilai-nilai yang terkandung pada teks cerita rakyat tersebut, serta untuk memahami pesan yang ada pada teks cerita tersebut dalam waktu yang relatif singkat bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan.

Seperti halnya guru, orang tua cenderung membeli buku-buku cerita untuk anak yang cukup beragam dan membacakan cerita tersebut untuk anaknya. Belum tersedianya cerita tersebut dalam bentuk buku juga menjadi permasalahan tersendiri. Pada kenyataan lain penggunaan *gadget* dan kemudahan untuk mengakses internet juga memberikan pengaruh atas tidak dipilihnya cerita legenda bertema kedurhakaan ini untuk disampaikan.

Hal ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri, apabila cerita ini tidak menjadi pilihan untuk disampaikan kepada anak dan peserta didik maka akan mengakibatkan

cerita legenda tersebut tersingkir dan lama kelamaan cerita-cerita tersebut akan menjadi punah (Kusnita dkk, 2016: 561; Sumayana, 2017:27; Aisah, 2015:2). Tentu saja nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita tersebut ikut terkubur bersama kepunahannya.

Kondisi ini hendaknya menjadi perhatian kita bersama. Dengan tersingkirnya cerita legenda bertema kedurhakaan oleh cerita yang berasal dari budaya luar Minangkabau akan menyebabkan generasi penerus suku bangsa Minangkabau tidak mengenal lagi nilai-nilai karakter dasar budayanya. Masyarakat Minangkabau akan mudah menyerap budaya dari luar tanpa penyaringan dan tentu saja hal ini dapat menyebabkan kehancuran bagi sistem budaya Minangkabau (Maunah, 2015:91; Wardopo, 2019:228).

Sebagai sebuah kekayaan dan warisan bangsa, perlu dilakukan kajian dan analisis yang lebih mendalam terhadap cerita legenda bertema kedurhakaan ini. Hal ini dilakukan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya sehingga dapat membantu orang tua dan guru untuk memahami cerita tersebut. Selanjutnya teks cerita tersebut dapat digunakan sebagai media dalam penanaman nilai-nilai karakter baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karenanya, penelitian tentang *nilai-nilai pendidikan karakter pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan* ini penting untuk dilakukan.

Beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. *Pertama*, menyikapi program revolusi mental yang dirancang oleh pemerintahan Republik Indonesia. Revolusi mental merupakan sebuah upaya untuk mengubah cara pikir, cara kerja, cara hidup, dan sikap serta perilaku bangsa Indonesia yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong



untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila (18 butir karakter). Revolusi mental ini berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Disampaikan oleh Joko Widodo (Presiden republik Indonesia) bahwa masyarakat Indonesia harus mengembalikan karakternya kepada karakter asli bangsa yang seharusnya menjadi identitas kita. Salah satu upaya untuk dapat kembali pada karakter asli bangsa adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang berakar pada kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya suku bangsa. Satu dari kekayaan budaya suku bangsa tersebut adalah cerita rakyat Minangkabau kelompok legenda bertema kedurhakaan. Penyampaian cerita rakyat Minangkabau kelompok legenda bertema kedurhakaan dimaksudkan untuk dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memahami nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam cerita tersebut, menyikapinya, serta menerapkan di tengah kehidupan bermasyarakat.

*Kedua*, memaknai Undang-Undang Dasar (UUD) 45 bab XIII pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Dalam hal ini, negara memberikan kesempatan yang luas bagi setiap daerah untuk mengembangkan kekayaan budayanya agar dapat eksis di dunia internasional. Cerita rakyat Minangkabau kelompok legenda bertema kedurhakaan merupakan kekayaan budaya suku bangsa Minangkabau yang dapat dikembangkan untuk membangun budaya nasional. Selain itu, pada teks cerita rakyat Minangkabau kelompok legenda bertema kedurhakaan terdapat nilai-nilai karakter yang diyakini kebenarannya dan idealnya tertanam pada

diri masyarakatnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter bangsa.

*Ketiga*, menindaklanjuti landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 yang berakar pada budaya lokal dan bangsa. Pada kondisi ini, peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk dapat berinteraksi dengan budaya aslinya dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap bagian dari kebudayaan tersebut. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat berupa penggunaan budaya sebagai media pembelajaran. Oleh karenanya, cerita rakyat Minangkabau kelompok legenda bertema kedurhakaan sebagai bagian dari budaya masyarakat merupakan kekayaan budaya yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

*Keempat*, pentingnya penelitian terhadap teks cerita rakyat kelompok legenda bertema kedurhakaan dilakukan sebagai gambaran pemikiran serta pengetahuan dan harapan. Selain itu juga sebagai sarana dokumentasi, inventarisasi, serta eksplorasi nilai-nilai karakter serta pemanfaatannya bagi masyarakat suku bangsa pendukungnya.

Mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, penggalian atas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan yang tersebar di daerah *darek* dan *pasisia* penting untuk dilakukan sehingga dapat dipahami, diapresiasi, dimanfaatkan, dan diimplementasikan oleh masyarakat pendukung budaya Minangkabau.

## **B. Fokus Penelitian**

Cerita prosa rakyat atau lebih dikenal dengan cerita rakyat adalah bagian budaya tak benda yang memiliki karakteristik khusus dan merupakan gambaran jati diri suatu suku bangsa. Pada awalnya cerita rakyat bukanlah cerita yang ditujukan sebagai konsumsi bagi anak-anak. Dahulu, cerita rakyat memainkan peranannya sebagai sumber hiburan masyarakat yang dapat mengobati rasa penat dan lelah setelah seharian bekerja. Cerita ini biasanya disampaikan pada waktu malam secara berturut-turut selama beberapa hari (Kechik, 2013:280). Cerita rakyat ini ditujukan untuk mendidik masyarakat dewasa akan nilai-nilai luhur suatu suku bangsa, namun pada perkembangannya cerita rakyat ini kemudian diceritakan kepada anak-anak dengan tujuan untuk mendidik dan mengasuh mereka menjadi masyarakat yang diinginkan oleh komunitas suku bangsanya. (Citraningtyas dkk, 2013:580).

Setiap suku bangsa memiliki cerita rakyat yang selalu disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Demikian pula halnya dengan suku bangsa Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau yang mendiami hampir seluruh wilayah provinsi Sumatera barat memiliki koleksi cerita rakyat yang cukup beragam. Selain dongeng dan mite, cerita rakyat yang masih ditemui hingga saat sekarang adalah cerita rakyat kelompok legenda. Legenda pada dasarnya diperuntukkan bagi orang-orang dalam suatu kelompok masyarakat dan digunakan untuk menguatkan sebuah aturan atau sesuatu yang harus menjadi perhatian bagi masyarakat pendukung budaya tersebut. Adapun kelompok legenda yang masih ditemui di wilayah Sumatera Barat berdasarkan struktur, motif, dan fungsi perannya, adalah (1) cerita rakyat legenda agama, yaitu legenda orang berjasa dan tokoh utama, (2) cerita rakyat legenda supranatural, yaitu cerita rakyat yang dianggap benar dan

pernah dialami oleh seseorang yang meneguhkan kebenaran takhayul, (3) cerita rakyat legenda individu yaitu cerita rakyat tentang tokoh-tokoh tertentu sebagai tokoh utama, dan (4) cerita rakyat legenda daerah, yaitu cerita rakyat yang berkaitan dengan suatu tempat, topografi, nama, dan tentang asalnya (Hasanuddin WS, 2018:463).

Legenda setempat atau legenda daerah banyak menceritakan tentang bagaimana terbentuknya suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu tempat, berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya. Di Sumatera Barat hampir pada seluruh daerah yang didiami oleh suku bangsa Minangkabau ditemui legenda yang berhubungan dengan daerah/tempat. Beberapa di antaranya bertema kedurhakaan kepada orang tua. Cerita legenda bertema kedurhakaan pada masyarakat suku bangsa Minangkabau memiliki karakteristik yang khas. Biasanya melibatkan tokoh utama ibu dan anak. selain itu, penyampaian pesan dalam penceritaan menggunakan pola negatif dan cerita ditutup dengan terjadinya peristiwa alam.

Pada teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau, di dalamnya terdapat nilai-nilai pembentuk karakter yang diyakini kebenarannya oleh suku bangsa Minangkabau. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh budaya Minangkabau. Nilai-nilai karakter yang diwariskan tersebut di antaranya adalah bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai orang tua, cerdas, kritis, kreatif, analitis, jujur, ulet dan gigih, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, bekerja keras, saling menghargai, dan peduli. Selain itu pada teks cerita rakyat umumnya juga disertai

dengan nilai-nilai ideologi suku bangsa, antara lain adalah matrilineal, egaliter, dan sistem kehidupan komunal.

Pada umumnya nilai-nilai yang disampaikan di atas terdapat di dalam teks legenda masyarakat Minangkabau yang bertema kedurhakaan tersebar di daerah *darek* dan *pasisia*. Namun demikian, selain cerita Malin Kundang, cerita rakyat Minangkabau kategori legenda bertema kedurhakaan lainnya saat ini sudah sangat jarang diceritakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat di dalam teks cerita tersebut. Sejatinya, cerita legenda bertema kedurhakaan ini tetap diberikan kepada anak-anak masyarakat suku bangsa Minangkabau dengan tujuan agar generasi tersebut dapat mengambil pelajaran dari kisah yang disampaikan. Teks cerita tersebut menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai ideal yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat suku bangsa Minangkabau yang dirasa penting untuk diturunkan kepada anak-anak masyarakat Minangkabau. Melalui proses tersebut, nilai-nilai karakter dapat terwariskan dan tetap menjadi identitas dari suku bangsa Minangkabau. Dengan demikian, cerita rakyat tersebut secara langsung telah berfungsi sebagai media sekaligus materi dalam penanaman, pengembangan, dan penguatan karakter yang dilakukan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik daerah dan budaya daerah tersebut.

Penelitian ini difokuskan kepada teks cerita rakyat legenda masyarakat suku bangsa Minangkabau bertema kedurhakaan yang telah dikumpulkan. Cerita tersebut mewakili daerah *darek* dan daerah *pasisia* yang didiami masyarakat suku bangsa Minangkabau. Teks cerita legenda bertema kedurhakaan ini antara lain adalah (1) Legenda Banca Bighunguik (Solok Selatan); (2) Legenda Batu Galeh (Limapuluh Kota); (3) Legenda Batu Lipek Kain (Solok); (4) Legenda Payo Takuluak (Tanah

Datar); (5) Legenda Batu Tagak (Padang); dan (6) Legenda Batu Puti (Pesisir Selatan). Karena pada teks-teks cerita rakyat di atas memuat nilai-nilai karakter yang penting bagi masyarakat suku bangsa Minangkabau maka terhadap teks cerita tersebut dilakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan atas lima, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan; (2) nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran; (3) nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan; (4) nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan; dan (5) nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian. Dengan demikian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan?



4. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan?
5. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan.
2. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan.
3. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan.
4. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan.
5. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda masyarakat Minangkabau bertema kedurhakaan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian atas teks cerita legenda bertema kedurhakaan diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan pengalaman kognitif tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan kepada masyarakat.
- b. Merefleksikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan yang merupakan warisan budaya masyarakat suku bangsa Minangkabau.
- c. Sebagai sumber atau panduan yang dapat dipakai oleh akademisi dan peneliti yang akan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks cerita rakyat Minangkabau.
- d. Sebagai sumbangan pada khazanah ilmu pengetahuan umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Selain itu peneliti dan praktisi dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam berbagai kegiatan dalam hubungannya dengan cerita rakyat Minangkabau.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Pendidik secara mandiri mampu memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan.

- b. Pendidik dapat menggunakan teks cerita legenda bertema kedurhakaan sebagai media untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak.
- c. Masyarakat secara luas dapat memahami nilai-nilai karakter yang ada pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan.
- d. Masyarakat dapat menggunakan teks cerita legenda bertema kedurhakaan sebagai media dalam penanaman nilai-nilai karakter di rumah.
- e. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang menunjukkan bahwa di dalam teks cerita legenda bertema kedurhakaan ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tetap relevan diterapkan pada masa sekarang ini.
- f. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat Indonesia dan masyarakat suku bangsa Minangkabau khususnya dalam memahami nilai-nilai karakter pada teks cerita legenda bertema kedurhakaan.
- g. Tumbuhnya penghargaan atas teks cerita legenda bertema kedurhakaan setelah memahami nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.
- h. Berkontribusi bagi kegiatan pendidikan multikultural yang memberikan cerminan atas budaya Minangkabau serta masyarakat suku bangsa Minangkabau sebagai pendukung budayanya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Suku Bangsa Minangkabau**

Encyclopaedie van Nederlandsch Oost-Indie yang ditulis pada tahun 1918 menggambarkan bahwa suku bangsa Minangkabau telah ada semenjak abad ke-14. Keberadaannya ditandai dengan sebuah kerajaan lama yang bernama Minangkabau. Kerajaan ini meliputi seluruh wilayah Sumatera tengah yaitu wilayah yang terletak antara kerajaan Palembang dan sungai Siak di sebelah timur. Antara kerajaan Manjuto dan sungai Singkel pada sebelah barat (Nasroen, 1957:13). Di dalam *Volkstelling* 1930 dituliskan bahwa suku bangsa Minangkabau merupakan salah satu dari sekitar 140 kelompok suku bangsa yang tersebar di lebih dari 3.000 pulau di Indonesia dan merupakan suku bangsa terbesar keempat (3 persen) setelah suku bangsa Jawa (47 persen), Sunda (15 persen), dan Madura (7 persen) (Kato, 2005:1).

Sebagai sebuah suku bangsa yang cukup besar dan memiliki akar budaya yang sudah sangat lama, Minangkabau kaya akan budaya yang cukup beragam. Kekayaan tersebut terlihat dari peninggalan-peninggalan sistem budaya masyarakat yang masih ditemui hingga saat ini. Dari peninggalan sistem budaya tersebut dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi dan memberikan peranan penting terhadap sistem sosial masyarakat adalah filosofi budayanya. Secara kemasyarakatan, dasar falsafah suku bangsa Minangkabau berguna sebagai dasar pemikiran dan tindakan pada masa sekarang dan masa akan datang. Beberapa hal yang menjadi dasar falsafah masyarakat suku bangsa Minangkabau antara lain: (1) agama Islam adalah menyempurnakan adat Minangkabau dan tidak